

BAB II

TELAAH KEPUSTAKAAN

A. Strategi Guru

1. Pengertian Strategi Guru

Ada beberapa penjelasan yang saling melengkapi tentang strategi dalam konteks pendidikan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, strategi adalah serangkaian instruksi yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu (Priyo Handoko, 2018:162). Dengan demikian, Syaiful mengartikan strategi sebagai cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Sipahutar et al., 2023:33). Dasim Budiansyah melengkapi pandangan ini dengan menyoroti strategi dalam konteks kegiatan belajar, di mana strategi menjadi kunci bagi guru untuk menciptakan berbagai metode pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan keberagaman tingkat kemampuan peserta didik (James W, Elston D, 2020:9). Penjelasan lebih lanjut tentang strategi diberikan oleh Abdul Majid yang menggambarkan strategi sebagai suatu rencana yang sengaja dibuat untuk melakukan kegiatan atau tindakan tertentu. Hal ini mencakup berbagai aspek strategi, mulai dari penetapan tujuan kegiatan hingga penggunaan sarana penunjang yang diperlukan (Handayani, 2020:7).

Oleh karena itu, strategi merupakan gagasan yang krusial dan komprehensif yang mencakup persiapan, pelaksanaan, dan modifikasi untuk mencapai hasil pembelajaran yang sebaik-baiknya.

Dalam dunia pendidikan, guru diperlukan untuk mewujudkan strategi yang terbaik. Berbagai pakar telah mengemukakan berbagai pandangan tentang instruktur. (1) Muhibbin (1995:223), mengutip Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua, mendefinisikan guru sebagai individu yang sumber pendapatannya utamanya adalah mengajar orang lain (Mujahidin, Firdos, 2017:62). (2) Ahmad D. Marimba mendefinisikan guru sebagai orang dewasa yang, berdasarkan hak dan tanggung jawabnya, bertugas memastikan bahwa orang lain menerima pendidikan (Ananda, 2019:2). (3) Ahmad Tafsir: Guru memikul tanggung jawab atas proses berkesinambungan pertumbuhan dan perkembangan potensi kognitif dan psikomotorik siswa (Ananda, 2019:2). (4) Ahmad Janan

Asifuddin: Guru adalah seseorang yang menanamkan cita-cita dan mentransformasikan informasi pada siswanya (Ananda, 2019:2). (5) Sutari Imam Barnadib: Siapa pun yang dengan sengaja mendorong orang lain untuk tumbuh dewasa adalah seorang guru (Aslamiyah, 2013:232).

Dari uraian di atas jelaslah bahwa guru adalah setiap orang yang diberi kewenangan dan tugas untuk mengarahkan dan membimbing siswa, baik secara individu maupun secara tradisional, baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam uraian tersebut ditegaskan bahwa guru adalah tenaga profesional yang memiliki tanggung jawab profesional terkait dengan pengajaran dan pembelajaran.

Guru memegang peranan penting dalam bidang pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan pendidik memiliki tugas untuk memberikan pendidikan. Akan tetapi, pendidik adalah orang yang pada akhirnya menentukan bagaimana pendidikan akan berjalan. Itulah dasar pemikiran Islam yang sangat menghargai ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah dalam Surat Al-Mujadilah ayat 11 Al-Qur'an.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ادشُرُوا فَادشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan (Al-Mujadalah/58: 11) (Kementrian Agama RI, 2014:543).*

Menurut tafsir Quraish Shihab dalam Al-Misbah, ayat tersebut berfungsi sebagai pedoman moral bagi perilaku dalam majelis untuk menciptakan kerukunan di dalamnya. Allah berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, jika dikatakan kepadamu*" oleh seseorang: hendaklah kamu bersedekah, yakni berusaha dengan sungguh-sungguh, meskipun kamu harus memaksakan diri untuk menawarkan tempat duduk atau ruang kepada orang lain dalam majelis. bukan tempat duduk; jika kamu diminta untuk melakukannya, berikanlah tempat kepada orang lain dengan sukarela. Allah pasti akan memudahkan segala sesuatunya bagimu jika kamu mengamalkannya. Dan ketika disebutkan: "*Berdirilah di tempat lain, atau untuk menggantikan tempatmu bagi orang yang lebih berhak, atau bangunlah untuk melakukan sesuatu seperti shalat dan jihad, maka berdirilah dan bangunlah, niscaya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu, hai orang-orang yang menerima petunjuk ini, dan orang-orang yang telah diberi ilmu pengetahuan di dunia dan akhirat, dan Allah Maha Mengetahui apa pun yang kamu kerjakan sekarang atau yang akan datang*" (Suryati et al., 2019:222).

Pada ayat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru dalam konteks ini dapat diartikan sebagai seseorang yang memberikan petunjuk dan ajaran, seperti Allah yang memberikan petunjuk kepada umat-Nya. Selain itu, nilai-nilai seperti memberi ruang kepada orang lain, sikap rendah hati, dan penghormatan, mencerminkan ajaran seorang guru yang memberikan pedoman kehidupan kepada murid-muridnya. Allah juga menyoroti pentingnya ilmu, yang menjadi landasan untuk mengembangkan derajat dalam masyarakat. Dengan demikian, pemahaman terhadap ajaran Allah dapat dihubungkan dengan strategi seorang guru yang memberikan petunjuk, membimbing, dan menanamkan nilai-nilai penting dalam kehidupan umat manusia.

Oleh karena itu, cara guru menerapkan pendekatan dan strategi pembelajaran menjadi sangat penting. Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang merangsang dan memenuhi tuntutan keterampilan motorik kasar siswa dengan menggunakan teknik yang tepat. Selain itu, guru dapat

mengomunikasikan materi dengan sukses dan membantu pemahaman siswa dengan memilih gaya mengajar yang terbaik.

Strategi guru, menurut Baron yang dikutip oleh Moh. Asrori, adalah usaha pengajar untuk mengubah cara mengajar dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan kelas menjadi aktif dan tidak pasif (Mutoharoh, 2020:15). Ngalimun (2017:1) mendefinisikan strategi guru sebagai keseluruhan pola interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan (Rochmah, 2019:8).

Berdasarkan pemahaman tersebut di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi guru adalah usaha yang dilakukan guru, yang berkaitan dengan metode atau skema yang digunakan guru atau pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pendekatan ini mencakup berbagai strategi, taktik, dan pendekatan yang digunakan pendidik untuk mengajar dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

Terdapat perbedaan yang jelas antara strategi dan teknik; strategi didefinisikan sebagai upaya untuk melaksanakan rencana yang telah disiapkan dalam operasi aktual guna memaksimalkan pencapaian strategi. Strategi yang ditetapkan diimplementasikan melalui prosedur. Strategi adalah pendekatan untuk mencapai tujuan; di sisi lain, metode adalah sarana untuk melaksanakan rencana. Akibatnya, strategi dapat dilaksanakan dengan beberapa cara (Nurhasanah, Siti et.al., 2019:21).

2. Jenis-Jenis Strategi Guru

a. Keteladanan

Menurut KBBI, pengertian perilaku “teladan” adalah segala sesuatu yang dapat ditiru dan ditiru dari orang lain (Ulandari, 2022:10). Menurut Halomoan (2015:10), panutan dalam bidang pendidikan adalah mereka yang menunjukkan perilaku dan sikap positif sebagai instruktur dan anggota staf lainnya, sehingga menjadi contoh bagi peserta didik untuk diikuti (Prasetyo et al., 2019:27). Senada dengan itu, Jamal Abdurrahman menegaskan bahwa sudah menjadi kewajiban seorang pendidik atau guru

untuk memberi contoh. Seorang guru harus mengamalkan ilmunya, tidak boleh perkataannya mengingkari perbuatannya (Mustofa, 2019:40).

Oleh karena itu, istilah "perilaku teladan" menggambarkan perilaku atau pandangan pendidik yang berperan sebagai panutan bagi siswanya. Perilaku teladan merupakan landasan pendidikan, di mana instruktur dituntut untuk secara teratur menerapkan pengetahuannya agar dapat menjadi contoh bagi siswanya.

Allah swt berfirman dalam Q.S Al-Ahzab/33:21 tentang seorang guru yang teladan.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah* (Kementrian Agama RI, 2014:420).

Kehidupan Nabi Muhammad adalah contoh yang luar biasa bagi kehidupan manusia, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran di atas. Namun, rahmat (manfaat) yang penuh hanya diberikan kepada mereka yang cintanya kepada Allah begitu dalam sehingga tujuan dan keinginan mereka terbatas pada Yang Mahakuasa. Mereka yang mampu meniru kehidupan Nabi benar-benar merindukan-Nya dengan segenap jiwa dan menggantungkan harapan mereka untuk kebahagiaan di akhirat kepada-Nya (Mustofa, 2019:26).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan yang baik bagi kalian wahai orang-orang yang beriman, baik dalam perkataan, perbuatan, maupun keadaan. Kalian meniru beliau, maka ikutilah sunnah beliau, menurut Al-Muyassar (Kementerian Agama Arab Saudi). Karena orang-orang yang mengikuti sunnah tersebut beriman

kepada Allah dan akhirat, banyak-banyak berdzikir kepada Allah, berdoa kepada-Nya, dan bersyukur kepada-Nya dalam segala keadaan (Ustadz Abu Rayyan Sakti, Lc. 2022).

b. Metode Kisah

Metode naratif merupakan pendekatan mengajar yang melibatkan pemanfaatan cerita atau dongeng menarik untuk membuat siswa tertarik dalam belajar dan membantu mereka memahami konsep (Noviyanti, 2018:11).

Jenis bercerita seperti ini dikenal dengan (Uhbiyati, 1997: 111) yang menceritakan kembali peristiwa sejarah yang melibatkan kepatuhan atau ketidakpatuhan manusia terhadap petunjuk Tuhan sebagaimana yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW atau Rasul yang ada di antara mereka. Namun, (Nizar & Hasibuan, 2011: 78) menyebut teknik bercerita ini sebagai "metode kisah" yang didefinisikan sebagai teknik yang menggunakan cerita untuk mengaitkan materi dengan pelajaran sebelumnya sehingga siswa dapat memahaminya dengan lebih mudah dalam lingkungan yang lebih nyata (Tambak, 2016:2).

Dengan pendekatan ini, seorang guru menceritakan kisah yang mengarah pada tujuan pembelajaran. Kemampuan seorang guru untuk memilih narasi yang sesuai dengan tema dan mengatur serta mengemas cerita dan peristiwa dengan cara yang segar dan menarik untuk menarik minat siswa dan menimbulkan perasaan yang kuat dalam diri mereka merupakan ukuran bakat mereka (Ulum, 2020:210).

Guru dapat membuat hubungan antara materi pelajaran dan peristiwa sejarah atau pelajaran sebelumnya dengan menggunakan teknik ini, yang membantu siswa memahami materi pelajaran dengan cara yang lebih mudah dipahami.

c. Metode Nasehat

Nasihat diberikan dengan menjelaskan kebenaran dan manfaatnya untuk melindungi penerimanya dari bahaya dan mengarahkan mereka ke jalan yang mengarah pada kebahagiaan dan kesejahteraan (Subaidi,

2014:20). Nasihat memiliki kekuatan untuk membantu anak-anak melihat gambaran besar, menginspirasi mereka untuk bertindak terhormat, menanamkan moral yang tinggi, dan mengajarkan nilai-nilai Islam kepada mereka (Zamroni, 2017:257).

Dengan menggunakan pendekatan pemberian nasihat ini, para pendidik dapat membantu murid-muridnya berkembang secara moral dan spiritual di samping secara akademis.

d. Metode Pembiasaan

Muthoharoh, dkk (2013:1), mengatakan bahwa pendekatan pembiasaan adalah proses melakukan sesuatu secara berulang-ulang untuk membantu orang menjadi terbiasa berpikir dan bertindak dengan cara tertentu. Pengalaman merupakan komponen dasar pembiasaan, sedangkan latihanlah yang membuat sesuatu menjadi aklimatisasi. Dengan demikian, pendekatan pembiasaan didefinisikan oleh (Yeni, 2018:13), sebagai strategi pengajaran yang membantu anak atau siswa menjadi terbiasa dengan suatu tugas. Seorang anak dalam situasi ini terbiasa bertindak dengan cara yang positif (baik) dengan harapan hal itu akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Yeni, 2018:13).

Seorang guru dapat membantu siswa mengembangkan kebiasaan berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan penguatan positif yang berkelanjutan. Dengan menggunakan praktik pembelajaran yang menekankan menjadikan tindakan yang diinginkan sebagai kebiasaan, guru dapat membantu siswa mengembangkan kebiasaan positif.

e. Metode Hukuman dan Ganjaran

Hukuman adalah sebuah tindakan yang menyakitkan, khususnya penderitaan yang ditimpakan kepada anak-anak atau siswa dengan tujuan yang disengaja agar mereka tidak mengulangi perbuatan jahatnya (Zulfah, 2021:72).

Islam tidak menekankan atau menganggap hukuman sebagai tindakan pertama yang harus diambil oleh para pendidik. Para guru

menggunakan sebuah hukuman dan penghargaan untuk menekankan atau mengurangi respons tertentu. Penghargaan hanya digunakan sebagai langkah pertama jika tidak memberikan hasil yang diharapkan (Nugroho, 2021:18-19).

Dengan demikian, strategi guru dalam menggunakan hukuman haruslah bijaksana dan terintegrasi dengan pendekatan pemberian ganjaran untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

f. Metode Ceramah (Khutbah)

Metode ceramah, sebagaimana didefinisikan oleh Abuddin Nata (2011:181–182), adalah ketika guru menyampaikan pelajaran secara lisan kepada siswa di hadapan mereka (Tambak, 2014:377). Menurut Nizar dan Hasibuan (2011:58), metode ceramah adalah teknik untuk menjelaskan suatu pokok bahasan. Biasanya, siswa duduk saat guru memaparkan pokok bahasan (Tambak, 2014:377).

Metode ceramah merupakan salah satu teknik yang dapat dianggap tradisional karena telah digunakan sejak lama sebagai alat komunikasi lisan antara instruktur dan siswa selama proses belajar mengajar. Pendekatan ini tidak dapat dilepaskan dari kegiatan pendidikan, meskipun guru harus lebih terlibat dalam proses tersebut daripada siswa (R. dan A. Hidayat, 2019:98).

Dengan demikian, salah satu pendekatan yang efektif dilakukan untuk mengkomunikasikan informasi atau isi pelajaran secara langsung kepada siswa secara lisan adalah melalui metode ceramah. Dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta didik, pendekatan ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas.

g. Metode Diskusi

Dengan pendekatan diskusi, siswa diberikan suatu masalah atau isu oleh guru dan kemudian diberi kesempatan untuk bekerja sama dengan teman-temannya untuk menemukan solusinya (Syafuruddin, 2017:66).

Killen (1998) menegaskan bahwa tujuan utama metode diskusi adalah pemecahan masalah, tanya jawab, perluasan dan pemahaman pengetahuan anak, dan pengambilan keputusan. Akibatnya, perdebatan argumentatif bukanlah diskusi (Hazhari, 2021:3).

Penggunaan metode diskusi dalam proses pembelajaran lebih tepat dan diperlukan apabila guru ingin: (a) memanfaatkan berbagai keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik; (b) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengutarakan gagasan dan argumennya; (c) menghimpun masukan dari peserta didik mengenai pencapaian tujuan pembelajaran; (d) mendukung peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis; (e) membantu peserta didik dalam mengevaluasi peran dan kemampuannya sendiri maupun peran dan kemampuannya teman-temannya; (f) membantu peserta didik dalam menyadari dan mampu merumuskan berbagai masalah dari pelajaran sekolah; (g) menumbuhkan motivasi untuk lebih giat belajar; dan (h) membiasakan peserta didik untuk mampu menerima dan menghargai pendapat orang lain (Sutikno, 2019:38).

Dalam situasi ini, taktik mengajar seperti mendorong siswa untuk berkolaborasi dengan orang lain dan menggunakan pemikiran kritis serta keterampilan memecahkan masalah sangat penting untuk memfasilitasi proses percakapan dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

h. Metode *Tamsiliyah* (mengemukakan perumpamaan)

Memberikan perumpamaan kepada orang yang lebih faktual dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan *tamsiliyah*. Siswa dapat mempelajari pelajaran penting dari perumpamaan melalui pendidikan dengan menggunakan cara ini (Supangat, 2017:56).

Dengan demikian, strategi guru dalam mengaplikasikan metode *tamsiliyah* membutuhkan kesadaran akan pentingnya pertumbuhan pribadi dan pengembangan diri agar dapat memberikan pendidikan yang efektif dan bermakna kepada peserta didik.

i. Metode *I'tibar* (Mengambil Pelajaran dari Suatu Kejadian)

Metode pendidikan *I'tibar* melibatkan pengambilan pengetahuan, wawasan, dan pelajaran dari pengalaman, cerita, dan peristiwa di dunia nyata. Pendekatan ini biasanya berkaitan dengan cara penyampaian Cerita atau Ceramah (Bakhtiar, 2013:264). Oleh karena itu, Molla Said Nursi (2021:73) menggambarkan teknik *I'tibar* sebagai pendekatan pendidikan yang melibatkan pengambilan pelajaran (pengetahuan) dari hal-hal atau kejadian yang diamati, terlepas dari apakah hal-hal atau peristiwa tersebut berasal dari dalam atau luar diri seseorang (Fathaeyah, 2022:53).

Para guru dapat menerapkan gagasan Molla Said Nursi dalam konteks pendidikan kontemporer, karena ia menekankan pentingnya belajar dari berbagai sumber, baik di dalam maupun di luar kelas. Para guru dapat membantu siswa mengembangkan pengetahuan dan penerapan prinsip moral dan spiritual yang lebih baik dalam kehidupan mereka dengan menerapkan pendekatan *I'tibar*.

j. Metode *Tarhib*

An-Nahlawi (1995: 412) mendefinisikan bahwasanya *tarhib* ialah janji yang dipadukan dengan bujukan dan rayuan adalah menunda manfaat kenikmatan dan kepuasan, padahal penundaan itu dilakukan demi kebaikan, baik dari keburukan maupun kebaikan, agar mendapatkan ridha Allah dan keridhaan umat-Nya (Ritonga, 2021:19).

Tarhib adalah taktik atau metode yang digunakan untuk meyakinkan seseorang akan kebenaran Allah melalui janji-janji-Nya yang disertai dorongan dan bujukan untuk melakukan perbuatan baik. Motivasi yang dimaksud adalah kepuasan yang diperoleh seseorang karena menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, baik secara material maupun spiritual (Mahmud, 2019:78).

Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Ma'idah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung” (Kementrian Agama RI, 2014:113).

Ayat di atas, menurut Al-Muyassar (Kementerian Agama Arab Saudi), menggambarkan orang-orang yang mengikuti ajaran Allah dan Rasul-Nya, takut kepada Allah, dan menjadi dekat dengan-Nya dengan menaati-Nya, melakukan perbuatan baik dengan hal-hal yang diridhai-Nya, dan berjihad di jalan-Nya, sehingga beruntung masuk surga-Nya.

Agar orang-orang yang beriman memperoleh keberuntungan, Allah berjanji dalam ayat ini agar mereka sungguh-sungguh mencari sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya (Lestari, 2017:96).

Agar para guru dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan kepada para siswanya baik di dunia maupun di akhirat, maka para pendidik dapat memotivasi dan memotivasi mereka agar berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam dengan memanfaatkan teknik *tarhib*.

B. Keterampilan Motorik Kasar

1. Pengertian Keterampilan Motorik Kasar

Memahami keterampilan motorik kasar sangat penting untuk memahami perkembangan bayi sejak dini karena membantu menjelaskan kapasitas fisik. Meskipun otot masih digunakan dalam gerakan kecil atau besar, perkembangan motorik sangat penting untuk proses perkembangan lainnya.

Adapun firman Allah di dalam surah Al-Anbiya ayat 58:

فَجَعَلَهُمْ جُودًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ٥٨

Artinya: “Dia (Ibrahim) lalu menjadikan mereka (berhala-berhala itu) hancur berkeping-keping, kecuali (satu patung) yang terbesar milik mereka agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya” (Kementrian Agama RI, 2014:113).

Menurut Al-Muyassar (Kementerian Agama Arab Saudi), ayat di atas menjelaskan bagaimana Nabi Ibrahim menghancurkan patung-patung menjadi potongan-potongan kecil dan membiarkan patung yang paling besar tetap berdiri sehingga kaumnya akan datang kepadanya dengan berbagai pertanyaan. Beliau kemudian akan menjelaskan tentang kekurangan dan perilaku buruk patung-patung tersebut, serta mengajukan berbagai bukti yang memberatkan mereka.

Bagian ini menceritakan Nabi Ibrahim menghancurkan berhala dengan pukulan fisik yang kuat, yang berkaitan dengan keterampilan motorik kasar anak-anak. Menggunakan otot-otot yang kuat untuk melakukan tugas-tugas fisik, termasuk membawa atau menghancurkan benda-benda berat seperti yang dilakukan Nabi Ibrahim ketika ia menghancurkan berhala membutuhkan kemampuan motorik kasar.

Ada beberapa cara untuk mendefinisikan keterampilan motorik kasar dalam pendidikan anak usia dini. Menurut John W. Santrock (2007:210) Kemampuan motorik kasar adalah kemampuan yang melibatkan penggunaan otot-otot besar, seperti berjalan dan gerakan lengan (Setiani, 2013:46). Sedangkan Keterampilan motorik kasar menurut (Sage, 1997:338) adalah semua gerakan kaki dan tubuh, termasuk melompat, berenang, dan menembak. Perspektif Sage didukung oleh (Magill & Anderson, 2014:11), yang mendefinisikan keterampilan motorik kasar sebagai keterampilan motorik berjalan, melompat, melempar, dan aktivitas lainnya yang membutuhkan penggunaan otot-otot besar untuk mencapai target kemampuan (Monicha, 2020:25).

Keterampilan motorik kasar didefinisikan oleh Decaprio (2013:18) sebagai gerakan tubuh yang melibatkan penggunaan otot-otot besar tubuh atau seluruh bagian tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan diri (Febrianta, 2016:87). Menurut Elizabeth B. Hurlock, keterampilan motorik kasar mengacu pada tindakan yang memerlukan penggunaan otot-otot besar atau sebagian besar tubuh dan ditentukan oleh kematangan anak. Misalnya

mengajak anak bermain bola, berlari, melompat, memanjat, berdiri dengan satu kaki, dan mengendarai sepeda roda tiga (Khadijah., dkk, 2020:81).

Otot masih digunakan dalam gerakan kecil atau besar, oleh karena itu perkembangan sistem motorik sangat memengaruhi perkembangan domain lainnya. Menurut Sher (2009:37), *gross motor activities requiring coordination, such as various types of sports, or even tasks, such as jumping forward*. Aktivitas motorik kasar mencakup latihan sederhana seperti gerakan melompat dan berbagai olahraga yang memerlukan koordinasi (Fitriani & Adawiyah, 2018:28). Sejalan dengan itu, Laura E. Berk (2012) dalam (Anggraini, 2022:35) menjelaskan bahwa Pola gerak anak berubah seiring bertambahnya usia dan kekuatan mereka. Hal ini mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan otot yang lebih besar dan kuat. Menurut Sumantri (2005:70), perkembangan motorik berlangsung seiring dengan peningkatan kemampuan koordinasi tangan-mata. Jika anak-anak memiliki kesempatan yang cukup untuk melakukan gerakan seluruh tubuh selama aktivitas fisik, mereka akan mengembangkan keterampilan motorik dengan baik (Novitasari et al., 2019:10).

Dengan demikian, penulis menarik kesimpulan bahwa perkembangan kemampuan motorik kasar pada anak usia dini melibatkan penggunaan otot-otot besar dalam tubuh dan dipengaruhi oleh kematangan diri. Penulis mendasarkan kesimpulan ini pada pemahaman berbagai ahli yang disebutkan di atas. Gaya gerak anak-anak berubah dan pertumbuhan otot mereka berkembang seiring dengan bertambahnya kekuatan dan ukuran tubuh mereka.

Perkembangan keterampilan motorik anak pada awal sekolah hampir sama, namun perkembangan motorik berbeda-beda seiring waktu sesuai dengan usia anak. Diciptakannya kesempatan belajar yang tepat di sekolah, dapat membantu anak merasakan berbagai latihan gerak di tempat yang sesuai, dilengkapi dengan materi khusus, dan mempersiapkan kegiatan pedagogi khusus yang memperhatikan karakteristik individu dan kebutuhan anak (Riyanto et al., 2022:433).

2. Konsep Gerak Dasar Dalam Keterampilan Motorik Kasar

Kemampuan motorik kasar dapat dilakukan menggunakan tiga jenis gerakan dasar yang berbeda: gerakan manipulatif, non-lokomotor, dan lokomotor (Amini et al., 2020:112).

1) *Locomotor movement* (gerak lokomotor)

Gerak lokomotor dasar memiliki ritme gerakan yang konsisten dan merupakan pola keterampilan gerakan yang sangat canggih dan terspesialisasi (Septi & Wulan, 2015:167). Tindakan menggerakkan tubuh, baik secara vertikal maupun horizontal, dikenal sebagai gerak lokomotor. Berjalan, berlari, melompat, melompat-lompat, melompat-lompat, berlari kencang, memanjat, dan gerakan lainnya termasuk di antaranya (Hidayat, 2017:23).

Manfaat gerak lokomotor menurut Sujiono (2015) yakni dapat membuat anak merasa senang dan membantu mereka mengembangkan kemampuan motorik kasar dengan menyelaraskan otot-otot besar, daya tahan, dan stamina mereka. Melatih gerakan lokomotor anak sama halnya dengan membantu perkembangan kemampuan motorik kasar mereka karena aktivitas yang dilakukan anak dalam gerakan lokomotor mengharuskan mereka menggerakkan semua atau sebagian besar bagian tubuh mereka (Simahate & Munip, 2020:242).

2) *Stabilizing movement* atau gerak non-lokomotor

Suatu kegiatan atau tindakan yang tidak melibatkan pergerakan tubuh dari satu lokasi ke lokasi lain disebut gerak nonlokomotor (Amini et al., 2020:113). Menurut Samsudin (2007:9), keterampilan non-lokomotor meliputi membungkuk dan merenggangkan, mendorong dan menarik, mengangkat dan menurunkan, melipat, menggoyangkan, memutar, memantulkan, membungkuk dan meluruskan, menyeimbangkan, mengayun, memutar, menggeser, dan tindakan lainnya (Nisa & Suwardi, 2021:90).

Saat melakukan keterampilan yang melibatkan pergerakan sendi dan otot sementara tubuh pelakunya tidak bergerak, seperti saat tangan

memegang gagang atau kaki bertumpu pada titik tumpu, maka keterampilan tersebut disebut keterampilan nonlokomotor (Cahyani, 2021:24).

3) *Manipulative movement* (gerak manipulatif)

Anak-anak mempelajari gerakan manipulatif saat mereka menjadi mahir menggunakan berbagai objek. Tangan dan kaki lebih banyak digunakan dalam kemampuan manipulatif, tetapi bagian tubuh lain juga dapat digunakan. Gerakan mendorong (melempar, memukul, dan menendang), gerakan menerima (menangkap), dan memantulkan atau menggiring bola adalah contoh gerakan manipulasi (Hidayat, 2017:23).

Menurut Samsudin (2008:103), keterampilan reseptif dan keterampilan propusif merupakan dua kategori keterampilan manipulasi. Keterampilan propusif adalah keterampilan yang melibatkan penerapan kekuatan pada suatu objek, seperti melempar dan memukul bola, sedangkan keterampilan reseptif adalah keterampilan yang melibatkan penerimaan objek, seperti menangkap bola (Dwi pradipta, 2017:146).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik kasar mencakup tindakan yang melibatkan penggunaan otot-otot utama tubuh, yang menjadi dasar gerakan anak-anak. Oleh karena itu, penting untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik kasar anak usia dini dengan memberikan cukup kesempatan untuk melakukan aktivitas fisik berbasis gerakan seluruh tubuh.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Keterampilan Motorik Kasar

Menurut Sudjiono dalam (Farida, 2016), sistem saraf memiliki peran paling signifikan terhadap seberapa baik anak bergerak. Rangsangan lingkungan juga dapat berdampak pada perkembangan motorik. Misalnya, ketika seseorang melihat benda atau mainan yang menarik, mereka mungkin termotivasi untuk bergerak agar dapat mendekatinya. Rahyubi (2012:225) menyebutkan variabel-variabel berikut yang berdampak pada perkembangan motorik kasar anak: perkembangan sistem saraf, kesehatan fisik, motivasi

yang kuat, lingkungan yang mendukung, faktor psikologis, usia, jenis kelamin, serta bakat dan potensi (Febrianingrum, 2020:19).

Ajaran Islam lebih menekankan pada peningkatan pemeliharaan kesehatan fisik dan motorik. Kebugaran fisik umat Islam dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini disebutkan dalam sebuah hadis (Asari, 2020:29).

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ

"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan keduanya memiliki kebaikan" (HR. Muslim no. 2664; Ahmad no. II/366, 370; Ibnu Majah no. 79, 4168).

Hadis ini menggarisbawahi pentingnya kekuatan fisik yang tentunya terkait dengan kesehatan dan perkembangan motorik kasar yang baik. Ajaran ini sejalan dengan pandangan bahwa fisik yang kuat mendukung kemampuan keterampilan motorik kasar yang efektif, yang juga didukung oleh faktor-faktor lain seperti lingkungan dan motivasi.

Selain unsur-unsur yang telah disebutkan sebelumnya, masih ada sejumlah faktor lain yang turut berperan dalam perkembangan motorik kasar pada anak usia dini. Aspek-aspek tersebut antara lain kematangan. Usia saraf yang mengendalikan gerakan tubuh sangat memengaruhi kemampuan motorik kasar anak. Kedua, dorongan. Ketika anak menerima rangsangan dari luar, ia akan menganggap tindakannya sebagai sesuatu yang positif dan akan terus melakukannya hingga ia merasa tidak dapat menghentikannya. Pengalaman menempati urutan ketiga (Makhmudah, Siti, dkk. 2020:30).

Secara umum, inilah faktor-faktor yang diidentifikasi oleh Soetjiningsih sebagai faktor yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak (2012:2) dalam (Febrianingrum, 2020:19), yaitu:

a. Faktor *Hereditas* (Keturunan/ atau bawaan sejak lahir)

Agar unsur genetik tetap lestari atau tidak mengubah bentuk fisik, kesehatan, sifat, kepribadian, minat, bakat, atau kecerdasan, maka unsur genetik terutama difokuskan pada aspek fisiologis dan psikologis yang diwariskan melalui aliran darah dalam bentuk kromosom (Novita,

2021:12). Sejalan dengan itu, Yusuf (2007:31) mendefinisikan “totalitas karakteristik individu yang diwariskan dari orang tua kepada anak, atau semua potensi, baik fisik maupun psikologis, yang dimiliki oleh individu sejak masa pembuahan (pembuahan sel telur oleh sperma) sebagaimana diwariskan dari orang tua melalui gen” (Hanifakh Hana Sofyan, 2014:9).

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan adalah variabel eksternal yang dapat memengaruhi perkembangan anak. Variabel ini dapat mencakup situasi rumah tangga, gizi, kesehatan lingkungan, dan aspek lain dari lingkungan fisik. Di sisi lain, unsur budaya, sikap, kepercayaan, dan nilai yang diterima, dan sebagainya, membentuk lingkungan psikologis (Novita, 2021:13). Sedangkan menurut Ahmad Rudiyanto, (2016:13) Latar belakang perkembangan mencakup “berbagai peristiwa, situasi atau kondisi di luar organisme yang dianggap mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perkembangan individu” (Hanifakh Hana Sofyan, 2014:9).

Adapun klasifikasi faktor lingkungan ini secara garis besar menurut Soetjiningsih (2012:2) yaitu:

- a. Faktor lingkungan yang mempengaruhi anak pada waktu masih dalam kandungan (faktor pranatal), antara lain: gizi ibu pada waktu hamil, mekanis, toksin/zat kimia, endokrin, radiasi, infeksi, stres, imunitas, anoksia embrio.
- b. Faktor lingkungan yang mempengaruhi tumbuh kembang anak setelah lahir (faktor postnatal), antara lain; (1) Lingkungan biologis, antara lain: ras/suku bangsa, jenis kelamin, umur, gizi, perawatan kesehatan, kepekaan terhadap penyakit, penyakit kronis, fungsi metabolisme, hormon. (2) Faktor fisik, antara lain: (a) cuaca, musim, keadaan geografis suatu daerah; (b) sanitasi; (c) keadaan rumah; (d) radiasi. (3) Faktor psikososial, antara lain (a) stimulasi; (b) motivasi belajar; (c) ganjaran ataupun hukuman yang wajar; (d) kelompok sebaya; (e) stres; (f) sekolah; (g) cinta dan kasih sayang; (h) kualitas interaksi anak-orang tua. (4) Faktor keluarga dan adat istiadat, antara lain: (a)

pekerjaan/pendapatan keluarga; (b) pendidikan ayah/ibu; (c) jumlah saudara; (d) jenis kelamin dalam keluarga; (e) stabilitas rumah tangga; (f) kepribadian ayah/ibu; (g) adatistiadat, normanorma, tabu-tabu; (h) agama; (i) urbanisasi; (j) kehidupan politik dalam masyarakat yang mempengaruhi prioritas kepentingan anak (Febrianingrum, 2020:19).

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa sistem saraf memainkan peran penting dalam seberapa baik anak-anak bergerak dan menyoroti bagaimana keadaan lingkungan dan motivasi yang ditimbulkan oleh rangsangan memengaruhi perkembangan motorik. Perkembangan motorik kasar anak-anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keluarga, unsur-unsur psikologis, kesehatan fisik, motivasi yang kuat, lingkungan yang mendukung, dan perkembangan sistem saraf. Khususnya, dinamika keluarga dan unsur-unsur psikososial memainkan peran penting dalam membina keterampilan motorik kasar anak-anak di rumah dan di kelas. Untuk mendorong keterampilan motorik kasar anak, orang tua dan guru harus bekerja sama.

3. Bentuk-Bentuk Kegiatan Untuk Mengembangkan Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia Dini

Dalam keseluruhan spektrum pertumbuhan manusia, tahun-tahun awal adalah masa yang ideal. Pengembangan keterampilan motorik anak merupakan salah satu area fokus. Permainan dan aktivitas hadir dalam berbagai bentuk, yang menghasilkan berbagai varian.

Menurut Beaty (dalam Sari, P. I, 2015:12), Empat area menunjukkan keterampilan motorik kasar seorang anak: 1) berjalan (menggunakan kedua kaki untuk naik dan turun tangga, berjalan dalam garis lurus, dan berdiri dengan satu kaki); 2) berlari (menunjukkan kekuatan dan kecepatan, berbelok ke kanan dan kiri tanpa kesulitan, dan mudah berhenti); 3) melompat (menunjukkan kemampuan untuk melompat ke depan, ke belakang, dan ke samping); dan 4) memanjat (menunjukkan kemampuan untuk memanjat tangga dan pohon (Sari, P. I, 2015:12).

Muthohir dan Gusril (2004:34) mendefinisikan kekuatan sebagai kemampuan sekelompok otot untuk menghasilkan gaya saat berkontraksi. Kekuatan merupakan salah satu kemampuan motorik kasar. Anak perlu memiliki kekuatan otot sejak usia dini. Seorang anak tidak dapat melakukan kegiatan bermain yang memerlukan aktivitas fisik jika ia tidak memiliki kekuatan tertentu; b) Kecepatan, yaitu kemampuan yang didasarkan pada kelenturan dalam waktu tertentu; c) Koordinasi, yaitu kemampuan untuk menggabungkan atau memisahkan dalam suatu tugas pekerjaan yang kompleks, asalkan gerakan koordinasi tersebut melibatkan kesempurnaan antara otot dan susunan saraf; d) Keseimbangan: Kemampuan untuk menjaga tubuh seseorang dalam berbagai situasi dikenal sebagai keseimbangan. Keseimbangan statis dan keseimbangan dinamis adalah dua jenis keseimbangan. Kemampuan tubuh untuk menjaga keseimbangan dalam keadaan diam dikenal sebagai keseimbangan statis. Memiliki keseimbangan dinamis berarti mampu menjaga tubuh tetap seimbang saat bergerak. e) Kelincahan adalah kemampuan untuk mengubah arah dan posisi tubuh dengan cepat dan akurat saat berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain (Yuliaarni, Diah, et.al. 2021:7).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, Bab IV tentang Standar Isi, anak usia prasekolah berusia lima sampai enam tahun memiliki indikator kemampuan motorik kasar sebagai berikut:

Pertama, dapat melakukan gerakan tubuh yang terkoordinasi untuk mengembangkan kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan. Bagi anak usia lima sampai enam tahun, melatih gerakan tubuh yang terkoordinasi sangat penting untuk mengembangkan kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan. Gerakan yang efektif dan efisien dihasilkan dari interaksi kinerja otot, tulang, dan sendi sehingga menghasilkan gerakan yang terkoordinasi (zafniarti, 2012:19).

Yang kedua adalah sinkronisasi gerakan tangan, kaki, mata, dan kepala untuk menirukan gerakan senam atau tari. Anak-anak berusia antara lima dan

enam tahun juga harus mahir menggunakan tangan kiri dan kanan, bermain permainan fisik dengan aturan, dan menjaga kebersihan pribadi mereka untuk mengoordinasikan gerakan mata-kaki-tangan-kepala mereka saat menirukan gerakan tari atau senam. Guru menggunakan strategi pembelajaran langsung dalam program tari setelah sekolah karena gerakan tari diajarkan secara progresif dan terorganisasi. Mengenai metodologinya, hal itu melibatkan melakukan demonstrasi untuk anak-anak, di mana gerakan tari bebek yang inovatif dipertunjukkan di depan mereka dan kemudian secara bertahap dan sering ditiru oleh mereka, memungkinkan mereka untuk memahami dan membedakan antara berbagai gerakan (Nurhayati, Sri, et.al, 2023:7313).

Ketiga; bermain permainan fisik berbasis aturan. Ada beberapa keuntungan bermain permainan dengan aturan bagi pesertanya, terutama yang masih muda. Bermain permainan memungkinkan anak-anak untuk tumbuh dan berkembang dengan membantu mereka melakukan gerakan yang baik untuk perkembangan mereka. Anak-anak juga dapat belajar tentang komunikasi, negosiasi, dan pendapat, pikiran, serta perasaan orang lain melalui permainan (Musfiroh, 2018:7).

Keempat; memiliki kemampuan untuk menggunakan kedua tangan. Anak-anak belajar menggunakan tangan kanan dan kiri mereka untuk berbagai tugas di usia muda. Aktivitas ini termasuk menarik dan mendorong barang berat, menaiki tangga, dan belajar cara menanggalkan pakaian mereka. Anak usia dini didefinisikan sebagai mereka yang dapat memainkan permainan fisik dengan aturan, menggunakan tangan kanan dan kiri mereka dengan baik, melakukan gerakan tubuh yang terkoordinasi, mengoordinasikan gerakan mata-kaki-tangan-kepala dalam meniru tarian atau senam, dan melakukan tugas-tugas kebersihan pribadi pada usia lima atau enam tahun (Novitasari et al., 2019:8).

Kelima; melakukan tugas-tugas kebersihan pribadi. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009, menyelesaikan tugas-tugas kebersihan pribadi yang menunjukkan kemampuan untuk mengurus diri sendiri tanpa bantuan, seperti mandi, menyisir rambut, mengancingkan baju,

mencuci dan mengelap tangan, serta mengikat tali sepatu, merupakan tanda tercapainya perkembangan motorik kasar pada anak usia lima sampai enam tahun (Febrianta, 2016:2).

Berdasarkan perspektif tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator penelitian ini bersumber dari pandangan Muthohir dan Gusril (2004:34), Beaty (dalam Sari, P. I, 2015:12), dan dimodifikasi sesuai dengan tingkat perkembangan anak yang tercantum dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Bab IV tentang Standar Isi. Penelitian ini menggunakan lima indikator, yaitu: Kegiatan penguatan seperti memanjat, melompat dengan kedua kaki rapat, dan melompat dengan satu kaki; latihan keseimbangan seperti berjalan di atas papan; latihan koordinasi seperti mengoordinasikan gerakan mata-kaki-tangan-kepala seperti meniru gerakan senam; dan latihan kelincihan seperti berlari cepat ke segala arah atau dengan pola zig-zag. Umar Bin Khattab RA, berkata:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ كَتَبَ إِلَى بَعْضِ الْوُلَاةِ: "أَمَّا بَعْدُ، فَعَلِّمُوا وَأَمُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالسَّبَّاحَةِ وَالرَّمْيِ. فَإِنَّهُمْ إِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ سَيَكُونُونَ قَادِرِينَ عَلَى الْقَفْزِ عَلَى ظُهُورِ الْخَيْلِ بِكُلِّ رَشَاقَةٍ وَخِفَّةٍ

Umar Bin Khattab RA pernah menulis kepada beberapa penguasa, "Amma Ba'du. Maka ajarilah dan perintahkan anak-anak kalian untuk berenang dan melempar. Dengan begitu mereka akan mampu melompat ke atas punggung kuda (dengan sigap dan tangkas)" (Imam Al-Munawi menyebutkannya dalam Fayd Al-Qadir 4/327) dalam (Anggraini, Nona. 2018).

Hadits tersebut menekankan pentingnya aktivitas yang membutuhkan keterampilan motorik kasar untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak. Kemampuan motorik kasar anak, termasuk kekuatan otot, keseimbangan, dan koordinasi, dapat ditingkatkan melalui aktivitas ini, sehingga mereka menjadi lebih kuat dan lincah dalam berbagai aktivitas.

Pengembangan keterampilan motorik kasar anak membutuhkan peran guru yang terlibat dan berpengetahuan. Menciptakan aktivitas yang menyenangkan, menawarkan model gerakan yang tepat, memberikan umpan balik positif, dan menyiapkan kelas yang mendorong anak untuk mengeksplorasi adalah contoh teknik mengajar yang efektif.

Oleh karena itu, pendidik berperan penting dalam membantu anak mengembangkan keterampilan motorik kasar mereka semaksimal mungkin. Agar perkembangan motorik kasar anak dapat terjadi melalui permainan, hal tersebut perlu didorong dan didukung.

4. Strategi untuk Mengembangkan Keterampilan Motorik Kasar

Dick dan Carrey dalam (Khadijah & Nurul, Zahriani. 2021:109) menyebutkan bahwasanya Semua teknik pembelajaran dan materi pembelajaran digunakan sebagai metode pembelajaran untuk mendukung siswa dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Kemudian, menurut Masitoh dalam (Khadijah & Nurul, Zahriani. 2021:109), strategi pembelajaran adalah semua upaya pendidik untuk mempraktikkannya sebagai teknik pembelajaran guna mencapai hasil yang diinginkan. Agar anak tidak kehilangan masa kecilnya, praktik pembelajaran untuk anak usia dini digunakan di jenjang PAUD dengan cara yang menarik, menyenangkan, dan penuh permainan.

Guru merupakan pihak yang membantu anak untuk mencapai potensinya secara optimal, sehingga penting bagi guru PAUD untuk memahami hambatan tumbuh kembang yang dihadapi anak pada setiap tahapan kehidupannya, yaitu masa kanak-kanak. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 (Pasal 1 Ayat 14) mendefinisikan PAUD sebagai “suatu upaya pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap untuk menempuh jenjang pendidikan selanjutnya.” Hal ini sejalan dengan Undang-Undang tersebut. Oleh karena itu, PAUD perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat mengembangkan sumber daya manusianya.

Berikut ini adalah hasil temuan Monks dkk. (Christiana, 2012:184) tentang motorik kasar anak usia dini: pada saat anak berusia enam tahun, keseimbangan tubuhnya sebagian besar sudah matang. Anak-anak menjadi lebih baik dalam menjaga kontrol dan keseimbangan tubuh mereka saat melakukan berbagai olahraga dan rutinitas senam, seperti membungkuk. Selain itu, terjadi perkembangan koordinasi visual-motorik yang diperlukan untuk melempar, menangkap, menendang, dan membidik. Sementara itu, menurut Dave, dalam (Sofyan, 2015:21) mengembangkan perkembangan fisik dan motorik pada anak usia dini, lima tahap perkembangan yang ia uraikan di bawah ini dapat diterapkan dengan cara-cara berikut untuk memberikan rangsangan motorik fisik pada anak usia dini:

1) Peniruan (*Imitasi*)

Ini adalah kemampuan untuk menentukan gerakan yang telah dilatih sebelumnya. Anda dapat menggunakan demonstrasi atau mendengarkan untuk tugas ini. Hasilnya, bakat ini menggambarkan apa yang didengar dan dilihat oleh pelajar muda. Hasilnya, pada tahap ini, gerakan fisik-motorik dapat ditingkatkan dengan menunjukkan tindakan tertentu atau hanya gerakan dari film. Misalnya, meniru gerakan hewan, burung, suara, atau objek lain dapat memberikan rangsangan untuk membantu mengembangkan keterampilan gerakan fisik-motorik pada periode ini (Sofyan, 2015:21).

2) Manipulasi (Penggunaan Konsep)

Manipulasi adalah tindakan melakukan tugas-tugas sederhana yang hanya dipandu oleh instruksi dan belum pernah disaksikan. Siswa mengikuti arahan dari guru mereka dan mematuhi arahan mereka. Pada tahap ini, balita dapat dirangsang untuk memperoleh kemampuan motorik fisik dengan berlatih tugas-tugas seperti mewarnai, melompati, memotong, melipat, atau menangkap, dan lain sebagainya (Sutapa, 2022:27).

3) Ketelitian (*Presition*)

Ini adalah keterampilan yang berhubungan dengan gerakan yang menunjukkan tingkat detail tertentu. Pada kenyataannya, kemampuan untuk bergerak secara fisik dan motorik ini hampir identik dengan gerakan secara fisik dan motorik pada tahap manipulasi. Sederhananya, kesalahan sekarang dapat dihilangkan karena telah mencapai tingkat kontrol yang lebih besar pada tahap ini. Pada tahap ini, berlatih mengendarai sepeda roda tiga, berjalan mundur, menyamping, dan zig-zag, melempar bola, menangkap, menendang, dan aktivitas lainnya dapat memberikan stimulasi untuk membantu pencapaian gerakan fisik-motorik (Sofyan, 2015:22).

4) Perangkaian (*Articulation*)

Artikulasi adalah kemampuan untuk melakukan tugas yang sulit dan menyeluruh. Pada tahap ini, guru bertujuan untuk menonjolkan koordinasi sejumlah keterampilan atau tindakan motorik dengan menciptakan urutan yang tepat dan menghasilkan hasil yang diharapkan. Dengan melakukan serangkaian gerakan secara berulang dan terus-menerus, seseorang dapat mengembangkan kemampuan ini. Pada tahap ini, menulis, menggambar, melukis, dan bentuk stimulasi lainnya dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan gerakan motorik fisik (Sutapa, 2022:29).

5) *Naturalisasi* kealamiah)an)

Kemampuan untuk bergerak secara fleksibel dan alami dikenal sebagai naturalisasi, atau kealamian. Periode perkembangan ini membutuhkan koordinasi tingkat tinggi antara saraf, pikiran, mata, tangan, dan anggota tubuh lainnya untuk melakukan tindakan fisik-motorik. Jadi, pada tahap ini, tindakan fisik-motorik meliputi pantomim, melakukan senam, tampil modis, dan sebagainya. Anak-anak pada tahap ini, khususnya, tidak dapat langsung mempraktikkan gerakan fisik-motorik; sebaliknya, mereka harus mengulanginya hingga mencapai tingkat fleksibilitas dan kelenturan tertinggi dalam gerakan (Suyadi, 2010:73).

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, tujuannya adalah untuk mendukung pertumbuhan fisik yang kuat, sehat, dan tangkas pada anak usia dini dengan mempromosikan gaya hidup sehat dan pengembangan keterampilan motorik fisik, bimbingan dan pelatihan keterampilan motorik kasar, peningkatan fungsi eksekutif, kontrol dan koordinasi tubuh, dan peningkatan keterampilan tubuh.

C. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Putri Anita dari Universitas Jambi, 2016 dengan judul “Strategi Guru Dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak Di Tk Kecamatan Telanaipura Kota Jambi”. Putri Anita menggunakan strategi kuantitatif yang dipadukan dengan metode deskriptif dalam penelitiannya. Total sampling merupakan metode sampel yang digunakan. Terdapat perhitungan persentase yang digunakan dalam metode analisis data. Temuan penelitian ini mendukung gagasan bahwa strategi guru dalam membantu siswa TK Telanaipura di Kabupaten Kota Jambi mengembangkan keterampilan motorik kasarnya efektif karena temuan analisis data berdasarkan indikator aspek yang dievaluasi berkualitas tinggi (Anita, 2016).

Penelitian Putri Anita memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian penulis, antara lain: fokus penelitian, yaitu penggunaan strategi guru untuk mengembangkan atau mengembangkan keterampilan motorik kasar anak usia taman kanak-kanak; tujuan penelitian yang serupa, yaitu peningkatan keterampilan motorik kasar anak melalui strategi yang diterapkan oleh guru; dan target penelitian, yaitu anak usia taman kanak-kanak baik dalam penelitian Anita maupun penelitian penulis.

Namun demikian, pendekatan penelitian yang digunakan membuat perbedaan. Dengan memanfaatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data, peneliti saat ini melakukan penelitian fenomenologis kualitatif. Sebaliknya, penelitian Putri Anita menggunakan metodologi kuantitatif yang dikombinasikan dengan cara deskriptif.

2. Putri Damayanti dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2023 dengan judul “Mengembangkan motorik kasar anak usia dini melalui

kegiatan permainan tradisional anak usia 5 s/d 6 tahun di PAUD Arief Rahman Desa Sindang Anom Kecamatan Sekampung Udik Lampung Timur". Dalam penelitian ini, guru dan siswa bekerja sama melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus dengan tahapan meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa PAUD Arief Rahman Desa Sindang Anom, Sekampung Udik. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan dokumentasi, sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah analisis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar anak dapat ditingkatkan secara efektif di PAUD Arief Rahman Desa Sindang Anom, Lampung Timur, melalui permainan tradisional (Damayanti, 2023).

Penelitian ini dan penelitian Putri Damayanti sebelumnya memiliki beberapa kesamaan, yaitu penekanan yang sama pada peningkatan kemampuan motorik kasar anak, pengakuan terhadap taktik mengajar sebagai fasilitator utama peningkatan tersebut, dan tujuan penelitian yang sama terhadap anak usia dini di sekolah. Sementara penelitian Putri Damayanti menekankan aktivitas permainan tradisional sebagai sarana peningkatan keterampilan motorik kasar di PAUD Arief Rahman, penelitian Putri Anita lebih berfokus pada strategi yang digunakan oleh guru di TK IT Bunayya 7 Al Hijrah. Sementara itu, metode dan strategi peneliti berbeda dengan penelitian Putri Anita.

3. Mella Fransiska dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2017 yang berjudul "Upaya Guru Mengembangkan Motorik Kasar Melalui Gerak Manipulatif Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sukarame Bandar Lampung". Dalam penelitian ini, 16 siswa dan 2 guru dari kelas B3 TK Negeri Pembina Sukarame Bandar Lampung menjadi subjek penelitian kualitatif deskriptif. Tiga metode pengumpulan data digunakan: dokumentasi, wawancara, dan observasi. Temuan penelitian Mella Fransiska menunjukkan seberapa baik instruktur telah melakukan

pembinaan keterampilan motorik menggunakan gerakan manipulatif. Namun demikian, ketika harus menerapkan apa yang telah mereka pelajari, terutama ketika harus mengasah keterampilan motorik mereka melalui gerakan manipulatif, anak-anak sering bertindak ragu-ragu dan kurang percaya diri ketika mengikuti instruksi guru (Fransiska, 2017).

Penelitian peneliti dan Mela Francisca serupa dalam beberapa hal, termasuk penekanan bersama pada tingkat pendidikan prasekolah dan pengakuan mereka terhadap peran guru dalam membuat rencana atau inisiatif yang membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik kasar mereka. Penelitian penulis dan Mela Francisca berbeda karena yang pertama berfokus pada teknik atau pendekatan yang digunakan oleh para pendidik. Sementara penelitian Mela Francisca lebih berfokus pada gerakan manipulatif sebagai cara untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan motorik kasar mereka, penelitian penulis lebih berfokus pada taktik guru untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar. Selain itu, perbedaan konteks geografis dan lembaga pendidikan dapat memengaruhi dinamika serta karakteristik khusus dalam pendekatan pembelajaran yang diimplementasikan oleh guru.

4. Hidayah Rahma dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2018 yang berjudul "Upaya Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Kelompok B Di Ra Al-Mukhlisin Darma Bakti Jl.Karya Ujung Dusun 1 Helvetia Tahun Ajaran 2017/2018". Penelitian ini menggunakan survei tindakan kelas yang dilaksanakan selama dua siklus. Penelitian semacam ini melibatkan langkah-langkah atau prosedur, dan setiap langkah terdiri dari empat kegiatan: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Dalam penelitian ini, dokumentasi, pedoman wawancara, dan observasi digunakan sebagai metode pengumpulan data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar anak usia dini melalui permainan tradisional berhasil; hal ini terlihat dari siklus I hingga siklus II, yang menunjukkan adanya peningkatan (Rahma, 2018).

Terdapat sejumlah kesamaan antara penelitian peneliti dan penelitian Hidayah Rahma, termasuk fokus pada metode/peran guru dalam membantu anak mengembangkan kemampuan motorik kasarnya. Meskipun demikian, metodologi peneliti dan penelitian Hidayah Rahma berbeda dalam beberapa hal. Sementara penelitian Hidayah Rahma terutama difokuskan pada penggunaan permainan tradisional oleh kelompok B sebagai metode utama untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian peneliti saat ini lebih umum karena merinci strategi pengajaran.

5. Nurhudaya dari Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu 2019 yang berjudul “Strategi Mengembangkan Motorik Kasar Anak Melalui Senam Ceria Di Tk Aisiyyah Paddumpu Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-Toli”: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pengumpulan data melalui observasi dan wawancara sebelum dianalisis. Penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif dan metodologi pengumpulan data analisis isi dan komparatif untuk mengatasi masalah ini.

Berdasarkan hasil penelitian, guru TK Aisiyyah Paddumpu melakukan beberapa tahapan dalam rangka membantu kemampuan motorik kasar siswa. (1) Melakukan gerakan menyerupai menggantung. (2) Melakukan gerakan berlari, melompat, dan meloncat secara serempak. (3) Melontarkan benda dengan tujuan. (4) Salah satu syaratnya adalah menangkap sesuatu dengan tepat. (5) Melakukan gerakan antisipasi, yaitu tindakan yang dilakukan sebagai respon, baik secara sadar maupun tidak sengaja. (6) Menendang diartikan sebagai pola kegiatan dengan menggunakan kaki untuk menendang suatu benda. Salah satu kriteria menendang adalah gerakan yang terarah. (7) Menggunakan alat permainan di luar kelas sebagai salah satu syaratnya. Senam gembira memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan motorik kasar anak-anak di TK Aisiyyah Paddumpu karena memungkinkan seluruh anggota tubuh anak untuk bergerak, yang membantu perkembangan motorik kasar anak. Dalam senam gembira, anak-anak terlibat dalam aktivitas fisik terkoordinasi yang

mengembangkan fleksibilitas mereka, mempersiapkan mereka untuk menulis, dan membangun keberanian mereka (Nurhuda et al., 2019).

Ada beberapa kesamaan antara penelitian Nurhuda dan penelitian ilmuwan kontemporer, yang terutama adalah tujuan bersama untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar anak-anak prasekolah.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan signifikan dalam strategi yang diterapkan oleh kedua penelitian tersebut. Penelitian peneliti saat ini cenderung menekankan peran guru dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar, dengan memfokuskan pada strategi pengajaran yang dikembangkan oleh guru. Sementara itu, penelitian Nurhuda lebih menekankan aktivitas fisik berupa senam ceria sebagai metode utama.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN